



## Praktek Nilai Moderasi Beragama dalam Dinamik Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom

Musleh Apripa<sup>1\*</sup>, Idrus Al Hamid<sup>2</sup>, A. Ubaidillah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [apripapripa@gmail.com](mailto:apripapripa@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the diversity of ethnicities, cultures, and religions in Indonesia, which makes religious moderation a crucial key to creating harmony and tolerance, including in Naramben Village, Skanto District, Keerom Regency. The research problem formulation focuses on how religious moderation is practiced and its impact on community dynamics in the village. The aim is to determine the practice and impact of religious moderation in the Naramben Village community. The results of the study indicate that the practice of religious moderation is realized through deliberation and the rejection of violence. As a result, strong social harmony is established, characterized by mutual cooperation and mutual respect regardless of differences. The results of this study are also in line with Peter L. Berger's social construction theory and Lukman Hakim Saifuddin's views, where social reality is shaped through interaction and concrete actions. In conclusion, religious moderation has become the main foundation of social harmony in Naramben Village. As a suggestion, this research has implications for adding to the scientific body and providing input for the village government in formulating policies related to the practice of religious moderation.*

**Keywords:** *Community Dynamics; Deliberation; Mutual Cooperation; Naramben Village; Religious Moderation.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman suku, budaya, dan agama di Indonesia yang menjadikan moderasi beragama sebagai kunci penting untuk menciptakan kerukunan dan toleransi, termasuk di Kampung Naramben, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik moderasi beragama dan dampaknya terhadap dinamika masyarakat di kampung tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui praktik dan dampak moderasi beragama dalam masyarakat Kampung Naramben. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama terwujud melalui musyawarah dan penolakan kekerasan. Dampaknya, terjalinlah kerukunan sosial yang kuat, ditandai dengan gotong royong dan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Dari hasil penelitian ini juga selaras dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan pandangan Lukman Hakim Saifuddin, di mana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan tindakan nyata. Kesimpulannya, moderasi beragama telah menjadi fondasi utama kerukunan sosial di Kampung Naramben. Sebagai saran, penelitian ini memiliki implikasi untuk menambah khazanah keilmuan dan menjadi masukan bagi pemerintah desa dalam membuat kebijakan terkait praktik moderasi beragama.

**Kata kunci:** Dinamika Masyarakat; Gotong Royong; Kampung Naramben; Moderasi Beragama; Musyawarah.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan filosofis dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan, yang menekankan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap satu kesatuan. Keberagaman tersebut mencakup berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Papua, Tionghoa, dan Arab yang hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan pluralitas agama, di mana Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lainnya diakui serta dijamin kebebasannya oleh konstitusi (Wali, 2019).

Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia memiliki karakteristik sosial yang kompleks, yang ditandai oleh perbedaan horizontal seperti suku, bahasa, dan adat istiadat, serta perbedaan vertikal yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan spiritual (Abdullah, 2010). Keberagaman ini merupakan anugerah yang harus dijaga karena menjadi kekuatan dalam membangun persatuan bangsa. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan, salah satunya melalui konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Konsep ini menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Azis & Anam, 2021; Baehaqi, 2022). Moderasi beragama mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan, serta mendorong terciptanya hubungan antarumat beragama yang damai dan saling menghargai (Al-Munawwar, 2005).

Dalam konteks sejarah, penyebaran Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai toleransi dan kearifan lokal, sehingga mampu menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi nilai toleransi tidak selalu berjalan dengan mudah. Tantangan seperti perbedaan pemahaman keagamaan, fanatisme, serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama secara komprehensif sering kali menjadi pemicu munculnya konflik sosial (Marsilam, 2023).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi adalah Papua. Masyarakat Papua dikenal memiliki nilai toleransi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan secara damai. Namun, di tengah keberagaman tersebut, potensi konflik tetap ada, terutama apabila terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama atau adanya kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat di wilayah ini (Muhsidin, 2023).

Konsep dinamika sosial menjadi relevan dalam memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dinamika masyarakat menggambarkan adanya interaksi, perubahan, dan perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan ekonomi, serta interaksi antarindividu dan kelompok (Tejokusumo, 2014). Dalam konteks masyarakat

majemuk, dinamika sosial dapat menjadi faktor yang memperkuat integrasi sosial, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Kabupaten Keerom merupakan salah satu wilayah di Papua yang memiliki karakteristik masyarakat yang beragam. Wilayah ini terdiri dari beberapa distrik dengan kondisi sosial yang berbeda-beda. Salah satu kampung yang mencerminkan keberagaman tersebut adalah Kampung Naramben di Distrik Skanto. Kampung ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang suku dan agama, seperti Jawa, Nusa Tenggara Timur (NTT), serta masyarakat asli Papua. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Kampung Naramben masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, seperti gotong royong dan musyawarah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, terjadi perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda yang mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor lain yang lebih modern. Perubahan ini turut memengaruhi pola interaksi sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Meskipun demikian, hubungan antarumat beragama di Kampung Naramben tetap terjaga dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh agama dan masyarakat yang aktif dalam membangun komunikasi dan dialog antarumat beragama. Kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat menjadi sarana dalam memperkuat toleransi dan kebersamaan. Dialog antarumat beragama juga menjadi media yang efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial serta memperkuat pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dengan demikian, Kampung Naramben dapat menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Praktik kehidupan yang saling menghormati dan menjaga toleransi menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana praktik nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam dinamika masyarakat Kampung Naramben.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Praktik Nilai Moderasi Beragama dalam Dinamika Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penerapan moderasi beragama secara kontekstual serta menjadi referensi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Praktek Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Wasath atau Wasathiyah, yang serupa dengan tawasuth dan memiliki makna berada di tengah, i'tidal (adil), serta tawazun (seimbang). Dalam bahasa Latin, kata moderation berarti kesederhanaan, yaitu tidak berlebihan maupun kekurangan, dan juga dapat dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti, yaitu upaya mengurangi kekerasan serta menghindari sikap ekstrem.

Praktik nilai moderasi beragama tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan dalam perbedaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku nyata, seperti membangun kerjasama lintas agama, menghormati tradisi dan keyakinan masing-masing, serta mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dengan adanya praktik nilai moderasi beragama, tercipta suasana sosial yang harmonis, damai, dan inklusif, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa konflik meskipun memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam.

### Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat di Kampung Naramben menunjukkan proses perubahan sosial yang berjalan harmonis di tengah keberagaman suku dan agama. Interaksi yang terbentuk mencerminkan adaptasi dan akulturasi yang kuat, terlihat dari keterlibatan warga dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, musyawarah, serta perayaan keagamaan tanpa diskriminasi. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghormati menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan.

Pemerintah kampung bersama tokoh adat dan agama berperan aktif melalui pendekatan inklusif dan dialog terbuka. Meski dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti teknologi dan mobilitas, masyarakat tetap menjaga struktur sosial yang stabil. Keberagaman pun bukan menjadi hambatan, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama dan menjadikan Kampung Naramben sebagai contoh komunitas yang mampu membangun harmoni di tengah perbedaan.

### Teori Peter L Berger

Peter L. Berger, seorang sosiolog terkemuka dari Amerika Serikat, dikenal luas melalui karyanya bersama Thomas Luckmann yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Dalam karya tersebut, Berger mengembangkan sebuah teori penting yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah atau muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil

konstruksi sosial yang dibentuk oleh tindakan manusia secara historis dan dialektis. Proses konstruksi ini dijelaskan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi.

### **Pengertian Moderasi Beragam**

Istilah moderasi beragama berasal dari kata moderation yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama juga sering diartikan sebagai sikap moderat, yakni bersikap wajar dan sewajarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yaitu upaya mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem. Dalam terminologi bahasa Arab, konsep moderasi diungkapkan dengan istilah wasat atau wasathiyyah, yang memiliki makna serupa dengan tawasu (berada di posisi tengah), i'tidal (bersikap adil), serta al-tawazun (menjaga keseimbangan). Individu yang mengamalkan prinsip wasathiyyah disebut wasith. Istilah wasith sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan memiliki tiga arti, yaitu penengah atau perantara, peleraian atau pendamai, serta pemimpin dalam pertandingan. *Praktek Nilai Moderasi Beragama*

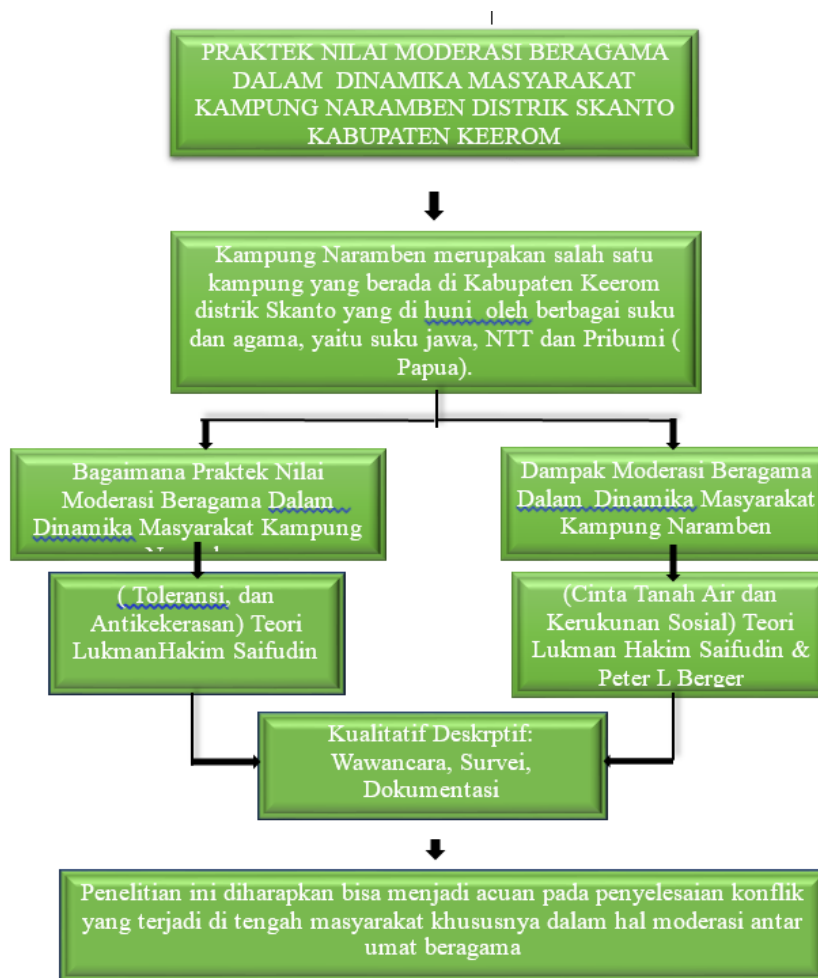
Moderasi beragama adalah konsep yang berfokus pada penghormatan dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Konsep ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak lain. Selain itu, moderasi beragama juga menekankan urgensi dialog dan kolaborasi antarumat beragama, dengan keyakinan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang selaras dalam mengupayakan kebaikan dan keadilan.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan memahami secara langsung praktik moderasi beragama dalam dinamika masyarakat di Kampung Naramben, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh masyarakat terkait kehidupan beragama secara langsung dari sudut pandang mereka (*emic*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan seperti kepala kampung, tokoh agama, dan masyarakat, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi

reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, serta uji dependabilitas dan konfirmabilitas melalui evaluasi dan verifikasi bersama pembimbing. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang baik.



Gambar 1 Kerangka Konseptual.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naramben, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan warga setempat, guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan praktek keseharian yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam konteks sosial dan budaya kampung tersebut.

Praktek nilai moderasi beragama dalam dinamika masyarakat Kampung Naramben, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, mencerminkan upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman sosial dan budaya yang khas. Kampung Naramben merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku, agama, maupun latar belakang budaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi strategi penting untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, serta mencegah potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Pendekatan moderasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dialog antarumat beragama, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari seperti kerja sama dalam kegiatan adat, pembangunan kampung, dan perayaan hari besar keagamaan secara inklusif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana bentuk konkret praktik moderasi beragama diterapkan oleh masyarakat Naramben dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebagai landasan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di kampung tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan kepada peneliti melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti Kepala Kampung, Tokoh Agama, dan Masyarakat. diperoleh gambaran mengenai praktik moderasi beragama dalam dinamika masyarakat, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

a. Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamika Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom

Pada praktik moderasi beragama dalam dinamika kehidupan masyarakat Kampung Naramben, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom. Penelitian ini akan menggali pemahaman warga tentang konsep moderasi beragama serta bentuk konkret implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek utama yang menjadi sorotan mencakup sikap dan tindakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan secara musyawarah dan menghindari kekerasan, sebagai wujud nyata dari prinsip moderasi beragama. Selain itu, penelitian juga akan mengamati dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi dalam pembangunan kampung dan upaya menjaga kerukunan sosial antarwarga. Melalui hasil wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi, dialog, dan saling menghargai dijalankan dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Kampung Naramben.

### 1) Toleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Naramben, musyawarah telah menjadi sarana utama dalam membangun keharmonisan antarumat beragama. Proses dialog terbuka yang melibatkan tokoh agama, aparat kampung, dan warga dari latar belakang agama yang berbeda dilakukan secara rutin guna membahas berbagai persoalan sosial maupun kegiatan kemasyarakatan. Melalui musyawarah, masyarakat mampu menyatukan perbedaan pandangan dengan mengedepankan nilai kebersamaan dan saling pengertian.

Budaya ini tidak hanya memperkuat rasa persaudaraan lintas iman, tetapi juga menjadi wadah penyelesaian konflik secara damai, tanpa kekerasan atau diskriminasi. Musyawarah menjadi bukti nyata bahwa semangat moderasi beragama telah melekat dalam dinamika sosial Kampung Naramben dan terus dijaga sebagai fondasi hidup rukun dalam keberagaman.

Kepada kepala kampung menjawab dari responden ini terkait program atau kegiatan desa yang melibatkan seluruh pemeluk agama secara bersama-sama menyatakan:

“Setiap Musrebang di tingkat kampung melibatkan unsur masyarakat secara aktif, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Kehadiran mereka tidak hanya untuk menyusun rencana pembangunan, tetapi juga mempererat komunikasi, toleransi, dan kebersamaan. Keterlibatan ini mencerminkan semangat inklusivitas dan memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam pembangunan kampung.”

Jawaban dari responden ini terkait bentuk pengajaran atau pesan yang biasa Anda sampaikan kepada umat agar bersikap toleran terhadap agama lain oleh tokoh Agama muslim dan sejauh mana kontribusi nilai-nilai keagamaan dalam membangun suasana damai dan toleran di kampung ini oleh tokoh Agama muslim menjelaskan:

“Upaya menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dimulai dengan menanamkan rasa kasih sayang antarsesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau golongan. Kasih sayang menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang

harmonis, karena melalui empati dan kepedulian, masyarakat akan lebih terbuka menerima perbedaan. Nilai ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, menghormati peribadatan, dan menghindari sikap yang menyakiti pihak lain. Tokoh agama menekankan pentingnya toleransi yang nyata, bukan sekadar formalitas, yaitu bersikap adil dan tidak membedakan. Dengan sikap ini, masyarakat dapat hidup rukun di tengah keberagaman, sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan warga Kampung Naramben.”

“Masyarakat Kampung Naramben senantiasa menjunjung tinggi semangat musyawarah sebagai sarana untuk membangun kehidupan kampung yang damai, toleran, dan saling menghargai. Melalui musyawarah, warga dapat menyelesaikan berbagai persoalan secara mufakat sehingga potensi konflik dapat dihindari. Selain itu, nilai solidaritas juga tampak kuat dalam kehidupan sosial, di mana warga saling membantu dan menghormati, baik dalam situasi kedukaan maupun hajatan, tanpa membedakan latar belakang agama, baik Muslim maupun Non-Muslim. Sikap saling tolong-menolong inilah yang menjadi dasar terciptanya kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk”.

Didukung oleh responden kedua dari tokoh Agama non muslim menyatakan:

“Di Kampung Naramben, nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama menjadi prinsip yang dijaga oleh seluruh masyarakat, termasuk tokoh agama non-Muslim. Mereka menegaskan bahwa keharmonisan sosial terbangun dari kesadaran bersama untuk tidak mencampuri urusan agama masing-masing dan memberi ruang kebebasan dalam beribadah. Warga, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan sikap saling menghargai dengan menghindari ucapan yang menyinggung dan menjaga ketertiban saat kegiatan keagamaan berlangsung. Toleransi di sini dipahami bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan rasa persaudaraan. Sejalan dengan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap ini

diharapkan terus diwariskan sebagai fondasi kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.”

“Di Kampung Naramben, kehidupan yang damai di tengah keberagaman tercipta berkat komitmen bersama seluruh warga untuk menjaga keharmonisan sosial. Tokoh agama menegaskan bahwa kerukunan tidak terjadi begitu saja, melainkan hasil dari upaya sadar masyarakat dalam membangun hubungan yang terbuka, saling menghormati, dan menjunjung nilai kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, warga menunjukkan toleransi dengan menghindari tindakan yang dapat memecah belah serta tetap mendukung kegiatan sosial dan keagamaan tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Harmoni yang terbentuk bukan hanya ditandai dengan tidak adanya konflik, tetapi juga dengan kuatnya semangat gotong royong, kepedulian, dan rasa persaudaraan. Nilai-nilai ini terus dijaga sebagai wujud nyata komitmen kolektif dalam merawat kedamaian dan kerukunan di tengah keberagaman”.

Berdasarkan pernyataan diatas, temuan di lapangan dapat didukung dengan berbagai dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan. Dokumen-dokumen ini memperkuat informasi yang diperoleh secara lisan dan memberikan bukti tertulis yang relevan terhadap praktik moderasi beragama bahwa. Di tengah kehidupan masyarakat Kampung Naramben, musyawarah merupakan wujud konkret dari praktik moderasi beragama yang telah menyatu dalam pola interaksi sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga setempat, terungkap bahwa segala persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama selalu diselesaikan melalui forum musyawarah yang terbuka, melibatkan semua pihak, dan bersifat inklusif.

Musyawarah tersebut dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang agama dan suku, termasuk umat Muslim, Kristen, dan Katolik. Dalam pelaksanaannya, tidak ada pihak yang mendominasi; setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan pendapat, yang semuanya dihargai dengan setara. Forum ini tidak hanya dimanfaatkan untuk mencari solusi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antarwarga.

Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat mencari kesepakatan bersama menjadi prinsip utama dalam proses musyawarah. Hal ini menggambarkan semangat moderasi beragama yang menghindari sikap memaksakan kehendak, menjauhkan konflik, dan menempatkan kebersamaan dalam keberagaman sebagai prioritas. Musyawarah juga sering dimanfaatkan untuk membahas kegiatan sosial seperti gotong royong, bantuan kemanusiaan, dan acara keagamaan lintas iman, semuanya berlangsung dalam semangat rukun dan damai.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa Musyawarah di Kampung Naramben menjadi praktik nyata moderasi beragama yang penting dalam kehidupan masyarakat. Proses ini dilakukan secara terbuka dan melibatkan semua unsur masyarakat tanpa membedakan agama atau suku, seperti Muslim, Kristen, dan Katolik. Setiap pendapat dihargai, mencerminkan semangat kesetaraan dan toleransi dalam keberagaman.

Selain menyelesaikan persoalan bersama, musyawarah juga mempererat silaturahmi dan membangun kepercayaan antarwarga. Forum ini dimanfaatkan untuk merencanakan kegiatan sosial dan keagamaan lintas iman dalam suasana damai. Dengan demikian, musyawarah berperan sebagai pilar utama dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat multikultural.

## 2) Anti kekerasan

Masyarakat Kampung Naramben menjunjung tinggi prinsip anti kekerasan sebagai bagian penting dari praktik moderasi beragama. Dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan keberagaman latar belakang agama, warga memilih pendekatan damai melalui dialog dan saling menghormati, bukan dengan sikap agresif atau konfrontatif. Nilai-nilai toleransi yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat cenderung menghindari tindakan yang dapat memicu konflik atau perpecahan. Setiap persoalan yang muncul diselesaikan dengan cara-cara yang mengedepankan etika sosial dan rasa kekeluargaan. Dengan semangat anti kekerasan ini, kehidupan antarumat beragama di Kampung Naramben berlangsung secara harmonis, aman, dan saling mendukung,

sehingga mencerminkan keberhasilan penerapan moderasi beragama dalam konteks lokal yang damai dan inklusif.

Kepada kepala kampung menjawab dari responden ini terkait peran pemerintah kampung dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, perkembangan toleransi antaragama dalam lima tahun terakhir di Kampung Naramben, pernah terjadi konflik atau gesekan karena perbedaan agama, bagaimana diselesaikannya, dan pengaruh sikap saling menghormati antaragama terhadap stabilitas sosial di kampung ini:

“Pemerintah Kampung menjaga kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, dan kepedulian saat kedukaan. Tokoh agama juga dilibatkan untuk mengajak semua warga, baik Muslim maupun non-Muslim, berpartisipasi dalam kegiatan bersama.”

“Toleransi antarumat beragama di Kampung Naramben terjaga erat meski warganya berbeda keyakinan. Semangat gotong royong yang melibatkan semua kalangan tanpa membedakan agama menjadi kunci keharmonisan sosial. Kolaborasi ini menumbuhkan saling menghormati dan menunjukkan bahwa toleransi dapat tumbuh melalui praktik sosial yang inklusif dan berkelanjutan.”

“Diketahui bahwa sejak menjabat sebagai kepala kampung, belum pernah terjadi gesekan maupun konflik antarwarga, baik yang berkaitan dengan perbedaan agama maupun suku. Hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah kampung dalam menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan sikap saling menjaga antar sesama. Masyarakat dibina untuk saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam membangun kerukunan dan menciptakan suasana yang damai di tengah keberagaman masyarakat Kampung Naramben.”

“Stabilitas sosial di Kampung Naramben terjaga melalui keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan sosial, seperti acara hajatan dan kedukaan. Keterlibatan ini mencerminkan sikap toleransi yang hidup di tengah masyarakat. Melalui interaksi sosial

tersebut, hubungan antarwarga menjadi lebih erat dan rasa kepedulian tumbuh tanpa membedakan agama atau asal-usul. Partisipasi kolektif dalam kegiatan bersama inilah yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat”.

Jawaban dari responden ini terkait menanggapi paham keagamaan yang bersifat eksklusif atau ekstrem di tengah masyarakat dan menanggapi paham keagamaan yang bersifat eksklusif atau ekstrem di tengah masyarakat oleh tokoh Agama muslim menjelaskan :

“Hubungan antarwarga di Kampung Naramben berlangsung dalam suasana yang harmonis tanpa adanya permasalahan yang berarti. Warga saling menjaga satu sama lain, menunjukkan sikap saling peduli dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kolektif untuk hidup rukun telah menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan penuh toleransi”.

“Hubungan antarwarga di Kampung Naramben berlangsung dalam suasana yang harmonis tanpa adanya permasalahan yang berarti. Warga saling menjaga satu sama lain, menunjukkan sikap saling peduli dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kolektif untuk hidup rukun telah menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan penuh toleransi”.

Didukung oleh responden kedua dari tokoh Agama non muslim menyatakan:

“Kerukunan antarumat beragama di Kampung Naramben tidak hanya menjadi tanggung jawab kolektif, tetapi juga bergantung pada kesadaran individu untuk bersikap bijak dan mampu mengendalikan diri dalam menyikapi perbedaan. Tokoh agama menekankan pentingnya tidak tergesa-gesa dalam menilai keyakinan orang lain, karena hal tersebut dapat memicu konflik di tengah masyarakat yang beragam. Menghargai perbedaan dan memahami keberagaman agama menjadi fondasi utama yang harus dijaga. Oleh karena itu, sikap toleran dan kedewasaan

berpikir yang tumbuh dari dalam diri setiap individu sangat diperlukan demi menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai. Kesadaran pribadi inilah yang menjadi kunci dalam mempertahankan kerukunan secara berkelanjutan, menjadikan Kampung Naramben sebagai contoh nyata kehidupan damai dalam keberagaman”.

“Kerukunan antarumat beragama di Kampung Naramben tidak hanya menjadi tanggung jawab kolektif, tetapi juga bergantung pada kesadaran individu untuk bersikap bijak dan mampu mengendalikan diri dalam menyikapi perbedaan. Tokoh agama menekankan pentingnya tidak tergesa-gesa dalam menilai keyakinan orang lain, karena hal tersebut dapat memicu konflik di tengah masyarakat yang beragam. Menghargai perbedaan dan memahami keberagaman agama menjadi fondasi utama yang harus dijaga. Oleh karena itu, sikap toleran dan kedewasaan berpikir yang tumbuh dari dalam diri setiap individu sangat diperlukan demi menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai. Kesadaran pribadi inilah yang menjadi kunci dalam mempertahankan kerukunan secara berkelanjutan, menjadikan Kampung Naramben sebagai contoh nyata kehidupan damai dalam keberagaman”.

Jawaban dari responden ini terkait harapan terhadap masa depan toleransi dan keberagaman di Kampung Naramben oleh masyarakat Non - Muslim menjelaskan:

“Masyarakat di Kampung ini senantiasa memperkuat tali silaturahmi sebagai upaya menjaga kedamaian dan ketenteraman bersama. Melalui hubungan yang harmonis antarwarga, tercipta rasa saling percaya, saling menghargai, dan kepedulian satu sama lain, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan bebas dari konflik.”

Didukung dari responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan :

“Di Kampung Naramben, kerja sama antarumat beragama terjalin dengan baik, terutama dalam kegiatan sosial seperti membersihkan

lingkungan dan tempat ibadah. Keterlibatan bersama antara pemeluk agama yang berbeda menunjukkan adanya semangat gotong royong dan toleransi yang kuat dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.”

Berdasarkan pernyataan diatas, temuan di lapangan dapat didukung dengan berbagai dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan. Dokumentasi ini memperkuat informasi yang diperoleh secara lisan dan memberikan bukti tertulis yang relevan terhadap praktik moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa warga di Kampung Naramben, terungkap bahwa nilai anti kekerasan memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Masyarakat menunjukkan kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, sebagai respons terhadap perbedaan agama, suku, atau pandangan.

Bagi warga Naramben, kekerasan bukanlah solusi dalam menghadapi konflik. Jika muncul perbedaan pendapat atau gesekan di tengah masyarakat, mereka lebih memilih jalur dialog dan musyawarah yang mengutamakan ketenangan serta saling memahami. Sikap seperti kesabaran, pengendalian diri, dan tidak mudah terprovokasi telah menjadi bagian dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kegiatan keagamaan.

Tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang juga aktif menanamkan ajaran untuk tidak memusuhi perbedaan, melainkan membangun kerja sama dalam semangat kebajikan. Ajaran yang mereka sampaikan bersifat damai dan menenangkan, menjauhkan masyarakat dari sikap provokatif maupun ujaran kebencian.

Komitmen terhadap nilai anti kekerasan ini terlihat jelas dalam keseharian masyarakat yang menjunjung tinggi perdamaian, baik dalam aktivitas keagamaan maupun interaksi sosial. Tidak pernah ada tindakan kekerasan atau diskriminasi berbasis agama, bahkan ketika terjadi perbedaan kepentingan, masyarakat tetap memilih jalur damai.

Oleh karena itu, prinsip anti kekerasan menjadi pondasi penting dalam praktik moderasi beragama di Kampung Naramben, yang

memungkinkan terciptanya kehidupan yang tenteram, rukun, dan penuh rasa saling menghargai di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa Wawancara yang dilakukan terhadap pemerintah kampung, tokoh agama, dan beberapa warga di Kampung Naramben mengungkap bahwa kerukunan antarumat beragama terjaga berkat peran aktif semua unsur masyarakat dalam menciptakan interaksi sosial yang terbuka dan inklusif. Kepala kampung menyampaikan bahwa berbagai kegiatan bersama, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, gotong royong memperbaiki fasilitas umum, serta keikutsertaan dalam acara kedukaan maupun hajatan warga, menjadi wadah memperkuat hubungan sosial antarwarga tanpa memandang perbedaan agama maupun asal-usul.

Seorang tokoh agama Muslim menyatakan bahwa Wawancara dengan tokoh agama, masyarakat, dan warga Kampung Naramben mengungkap bahwa semangat anti kekerasan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Warga secara sadar menolak kekerasan dalam bentuk apa pun, dan lebih mengedepankan musyawarah, kesabaran, serta dialog dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai damai ini diperkuat oleh tokoh agama yang aktif menyampaikan ajaran moderat dan menenangkan. Komitmen ini tampak dalam interaksi sosial maupun kegiatan keagamaan, menciptakan kehidupan yang rukun, aman, dan saling menghargai di tengah keberagaman.

b. Dampak Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamika Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom.

Dampak praktik nilai moderasi beragama dalam dinamika masyarakat terlihat jelas pada hubungan antarumat beragama, baik Muslim maupun non-Muslim. Bagi masyarakat Muslim, moderasi beragama mendorong sikap inklusif dan toleran, sehingga mereka lebih terbuka dalam menjalin komunikasi serta kerja sama lintas iman, tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menciptakan ruang dialog yang sehat dan memperkuat rasa saling menghargai dalam kehidupan sosial. Sementara itu, bagi komunitas non-Muslim, praktik moderasi beragama memberikan rasa aman dan pengakuan yang setara dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk. Mereka merasa dilibatkan dalam kegiatan sosial

keagamaan dan diterima secara terbuka, yang berdampak positif terhadap terciptanya kohesi sosial, semangat gotong royong, dan kehidupan yang harmonis.

#### 1) Cinta Tanah Air

Salah satu dampak nyata dari praktik moderasi beragama di Kampung Naramben adalah Cinta tanah air yang tercermin melalui semangat gotong royong merupakan salah satu dampak nyata dari praktik moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat. Sikap ini lahir dari kesadaran kolektif bahwa menjaga persatuan dan keharmonisan adalah bagian dari tanggung jawab bersama sebagai warga bangsa. Masyarakat dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum, atau mendukung warga yang sedang mengalami kesulitan.

Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan menjadi landasan yang menguatkan ikatan sosial, sehingga perbedaan bukan lagi menjadi penghalang, melainkan kekayaan yang mempererat persaudaraan. Melalui praktik moderasi beragama yang mengedepankan sikap adil, seimbang, dan menghormati keberagaman, semangat gotong royong tumbuh subur sebagai wujud cinta tanah air yang tidak hanya terucap, tetapi terwujud nyata dalam tindakan.

Jawaban dari responden ini terkait bentuk kerja sama antarumat beragama dalam kegiatan sosial keagamaan oleh tokoh Agama muslim menjelaskan:

“Salah satu bentuk nyata dari semangat kebersamaan dan kerukunan di Kampung Naramben adalah kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan oleh seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang. Kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarsesama, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman secara kolektif. Melalui kerja bakti, tercermin nilai gotong royong yang kuat serta komitmen bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat”.

Didukung oleh responden kedua dari tokoh Agama non muslim menyatakan:

“Nilai toleransi dan kebersamaan antarumat beragama di Kampung Naramben tercermin melalui berbagai aktivitas sosial, khususnya saat

perayaan hari besar keagamaan. Tokoh agama menyampaikan bahwa tradisi saling mengunjungi dan memberi ucapan selamat saat Idulfitri maupun Natal telah menjadi budaya yang memperkuat ikatan sosial warga tanpa memandang agama. Keharmonisan juga terlihat dari keterlibatan semua pihak dalam kerja bakti, baik di lingkungan tempat tinggal maupun rumah ibadah. Partisipasi aktif warga, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kampung. Praktik ini menegaskan bahwa toleransi, solidaritas, dan kepedulian menjadi pilar utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh kebersamaan di tengah keberagaman”.

Jawaban dari responden ini terkait pernah mengikuti kegiatan bersama dengan warga lain yang berbeda agama oleh masyarakat muslim menjelaskan:

“Warga kampung secara rutin melakukan kegiatan positif secara bergiliran, terutama dalam kerja bakti membersihkan dan merawat fasilitas umum. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta mencerminkan semangat gotong royong yang kuat tanpa memandang latar belakang agama maupun suku”.

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan: “Kehidupan sosial masyarakat di Kampung Naramben mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang kuat melalui sikap saling menghargai, bermusyawarah, dan bekerja sama. Warga dari berbagai latar belakang agama dan sosial senantiasa menjunjung tinggi semangat gotong royong serta menjadikan musyawarah sebagai jalan utama dalam menyelesaikan persoalan bersama. Kolaborasi dan toleransi yang terbentuk secara alami ini memperkuat jalinan sosial yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang rukun serta damai”.

Jawaban dari responden ini terkait pernah mengikuti kegiatan bersama dengan warga lain yang berbeda agama oleh masyarakat Non - Muslim menjelaskan:

“Masyarakat di Kampung ini menunjukkan semangat kebersamaan yang kuat melalui berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan rumput di jalan utama dan fasilitas umum. Kegiatan tersebut dilakukan

secara gotong royong tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku. Selain itu, warga juga saling membantu apabila ada anggota masyarakat yang mengalami keduakaan maupun sedang menyelenggarakan hajatan dan perayaan keagamaan. Kebiasaan saling tolong-menolong ini mencerminkan tingginya solidaritas sosial dan menjadi wujud nyata dari nilai toleransi serta kerukunan yang hidup di tengah masyarakat.”

Didukung dari responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan: “Ya sering, kami melakukan kerja bakti yang terjadwal dan gotong royong dalam situasi keduakaan maupun hajatan menjadi bentuk nyata solidaritas antarwarga di Kampung Naramben. Kebiasaan saling membantu tanpa memandang latar belakang agama ini memperkuat hubungan sosial dan menjadi wujud nyata dari nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat.”

Berdasarkan pernyataan diatas, temuan di lapangan dapat didukung dengan berbagai dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan. Dokumen-dokumen ini memperkuat informasi yang diperoleh secara lisan dan memberikan bukti tertulis yang relevan terhadap praktik moderasi beragama bahwa moderasi beragama memberikan pengaruh besar terhadap penguatan cinta tanah air di Kampung Naramben tercermin kuat melalui semangat gotong royong yang menjadi salah satu dampak positif dari praktik moderasi beragama. Warga dari berbagai latar belakang agama dan suku berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, serta saling membantu dalam acara keduakaan maupun perayaan.

Perbedaan keyakinan tidak menghalangi terjalinnya kerja sama, justru memperkaya interaksi sosial yang harmonis. Praktik moderasi beragama yang mengedepankan kebersamaan telah menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga kampung dan kehidupan bersama adalah bagian dari wujud cinta tanah air. Hal ini memperlihatkan bahwa gotong royong bukan hanya tradisi, tetapi juga manifestasi nyata dari nilai-nilai persatuan yang lahir dari sikap moderat dalam beragama.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa gotong royong terwujud nyata melalui cinta tanah air yang tumbuh dari praktik moderasi beragama. Warga dari berbagai agama dan suku bekerja sama tanpa membedakan latar belakang dalam kegiatan seperti membersihkan lingkungan,

memperbaiki jalan, membangun fasilitas umum, serta membantu warga yang mengalami kesulitan. Para narasumber menegaskan bahwa nilai cinta tanah air yang diajarkan melalui moderasi beragama telah menjadi fondasi kuat bagi terciptanya persatuan. Gotong royong dipandang bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kampung serta bangsa. Sikap ini, menurut mereka, adalah wujud konkret cinta tanah air yang lahir dari kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

## 2) Kerukunan Sosial

Dampak positif dari penerapan moderasi beragama di Kampung Naramben terlihat jelas dalam terwujudnya kerukunan sosial antarwarga. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda mampu hidup berdampingan secara damai, tanpa adanya konflik atau gesekan yang berarti. Hubungan antarumat beragama dibangun di atas dasar saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moderasi beragama telah memperkuat ikatan sosial, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan, maupun saat menghadapi persoalan bersama. Kerukunan yang terjaga ini mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun persatuan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Jawaban dari responden ini terkait sikap umat beragama di Kampung Naramben dalam menjalani kehidupan berdampingan oleh tokoh Agama muslim menjelaskan:

“Sosial di Kampung Naramben berlangsung dalam suasana guyub rukun, yakni hubungan yang akrab dan harmonis antarsesama warga. Mereka secara konsisten memelihara kerukunan, sehingga tidak pernah terjadi permasalahan yang bersifat konflik antarindividu maupun kelompok. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi menjadi landasan utama dalam menjaga kedamaian kehidupan bermasyarakat.”

Didukung oleh responden kedua dari tokoh Agama non muslim menyatakan:

“Masyarakat Kampung Naramben hidup dalam suasana damai dan harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Tokoh

agama menegaskan bahwa keberagaman keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang saling menghargai. Warga secara konsisten menunjukkan toleransi dalam keseharian dengan menjaga sikap, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak mencampuri urusan keagamaan. Kesadaran bersama ini menjadi benteng yang mencegah timbulnya konflik antaragama. Toleransi di kampung ini tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga sebagai wujud empati dan penghormatan antarwarga. Kondisi tersebut menjadi dasar kuat bagi terciptanya lingkungan sosial yang aman, rukun, dan bersatu, mencerminkan komitmen masyarakat dalam menjaga kebersamaan di tengah keberagaman.”

Jawaban dari responden ini terkait menjalani kehidupan sehari-hari bersama tetangga yang berbeda agama oleh masyarakat muslim menjelaskan:

“Kehidupan sosial keagamaan di Kampung Naramben terjalin dengan harmonis melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, jamaah tahlil, dan pembinaan kerohanian. Meskipun masyarakat berasal dari latar belakang yang beragam, baik secara agama maupun budaya, seluruh warga hidup berdampingan dalam suasana saling menghargai dan menghormati. Dalam membina budaya lokal, masyarakat diajarkan untuk menjunjung tinggi sikap saling menghormati tanpa membedakan suku, agama, maupun golongan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam memperkuat toleransi dan membentuk kohesi sosial yang kuat di tengah keberagaman. Kesadaran untuk tidak membeda-bedakan sesama telah menjadi bagian dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang terus diwariskan secara turun-temurun, sehingga tercipta lingkungan kampung yang rukun, damai, dan penuh solidaritas.”

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat non muslim menyatakan:

“Gotong royong di Kampung Naramben menjadi cerminan kerukunan yang kuat antar suku dan agama. Kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial menunjukkan bahwa masyarakat hidup dalam semangat toleransi, saling membantu, dan menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.”

Didukung oleh responden ketiga dari masyarakat non muslim menyatakan:

“Masyarakat di kampung ini menjalani kehidupan yang damai dan aman tanpa adanya perbedaan perlakuan di antara pemeluk agama. Sikap saling menghormati antar sesama telah menjadi nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan rukun di tengah keberagaman.”

Jawaban dari responden ini terkait merasa aman dan nyaman menjalankan ibadah di tengah masyarakat yang beragam oleh masyarakat muslim menjelaskan:

“Sikap saling menghargai tanpa membedakan peran pemuda, orang tua, maupun mahasiswa menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat. Setiap individu memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan toleran. Oleh karena itu, keterlibatan lintas generasi dalam menjalin komunikasi yang baik, membangun rasa saling menghormati, serta bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan menjadi kunci utama dalam memperkuat kerukunan. Kesetaraan dalam peran sosial tersebut memperkuat solidaritas dan mencegah terjadinya sekat-sekat sosial yang dapat mengganggu keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat.”

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan:

“Masyarakat di kampung ini hidup dengan rasa nyaman karena tidak membedakan agama, suku, maupun ras. Sikap inklusif dan saling menghargai perbedaan menjadi dasar dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis, sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai dan penuh toleransi.”

Didukung oleh responden ketiga dari masyarakat non muslim menyatakan:

“Salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini adalah perbedaan pandangan politik yang kerap menimbulkan perpecahan. Alih-alih saling menghargai perbedaan pendapat, justru terjadi saling menyerang bahkan menghindari interaksi sosial seperti tidak saling menyapa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.”

Didukung oleh responden keempat dari masyarakat non muslim menyatakan:

“Kehidupan yang nyaman dan aman di kampung ini dapat terwujud selama masyarakat senantiasa menjaga sikap toleransi. Dengan saling menghargai perbedaan dan tidak mencampuri urusan keyakinan masing-masing, tercipta suasana hidup berdampingan yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman.”

Jawaban dari responden ini terkait menjalani kehidupan sehari-hari bersama tetangga yang berbeda agama, dan dampak positif dari hidup rukun antaragama di kampung ini oleh masyarakat muslim menjelaskan:

“Masyarakat di kampung ini senantiasa hidup dalam suasana yang guyub dan rukun karena menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta ikatan kekeluargaan yang erat. Semangat saling mendukung dan menjaga keharmonisan menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.”

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan:

“Hidup rukun ini berpengaruh besar, baik dari segi kedamaian, keharmonisan, toleransi, kerja sama, ,maupun membentuk karakter bersosial yang baik,”

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan:

“Dampak nyata dari kehidupan yang penuh toleransi di kampung ini adalah terbangunnya rasa kekeluargaan yang sangat kuat. Hal ini tercermin dari sikap saling tolong-menolong antar warga, baik saat menghadapi kedukaan maupun dalam kegiatan hajatan, tanpa memandang perbedaan agama, baik Muslim maupun Non-Muslim. Kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang rukun dalam kehidupan bermasyarakat.”

Jawaban dari responden ini harapan Anda terhadap masa depan toleransi dan keberagaman di Kampung Naramben oleh masyarakat muslim menjelaskan:

“Di Kampung Naramben, pelaksanaan kegiatan sosial lintas agama masih belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Meskipun terdapat semangat kebersamaan dan toleransi, kolaborasi antara umat Muslim dan Non-

Muslim dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan rumah ibadah, masih belum terjalin secara menyeluruh.

Didukung oleh responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan: “Kehidupan masyarakat di kampung ini tercermin dari semangat kebersamaan dan kerukunan yang terus dijaga. Warga senantiasa hidup dalam suasana yang guyub dan rukun, serta aktif melakukan berbagai hal positif bersama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi terciptanya keharmonisan sosial dan lingkungan kampung yang damai, aman, dan tenteram bagi seluruh warganya, tanpa memandang perbedaan latar belakang.”

Jawaban dari responden ini terkait dampak positif dari hidup rukun antaragama di kampung ini oleh masyarakat Non - Muslim menjelaskan:

“Di Kampung Naramben, silaturahmi menjadi nilai utama yang dijunjung tinggi dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, terutama saat perayaan hari besar seperti Idulfitri dan Natal. Tradisi saling berkunjung antara umat Muslim dan Non-Muslim terus dipelihara sebagai bentuk penghormatan dan toleransi, sehingga tercipta suasana damai dan penuh kebersamaan di tengah keberagaman”.

Didukung dari responden kedua dari masyarakat muslim menyatakan : “Kehidupan sehari-hari di kampung ini berjalan dengan damai, mencerminkan masyarakat yang aman dan tenteram tanpa adanya konflik. Kondisi tersebut tercipta berkat kesadaran bersama dalam menjaga kerukunan dan saling menghargai antarsesama, meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama maupun budaya.”

Berdasarkan pernyataan diatas, temuan di lapangan dapat didukung dengan berbagai dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan. Dokumen-dokumen ini memperkuat informasi yang diperoleh secara lisan dan memberikan bukti tertulis yang relevan terhadap praktik moderasi beragama bahwa Kerukunan sosial di Kampung Naramben tercermin dalam kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam. Praktik moderasi beragama tampak nyata dalam sikap toleransi dan saling menghargai yang ditunjukkan warga dalam kehidupan sehari-hari.

Warga secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama seperti gotong royong, kerja bakti, acara keagamaan lintas iman, serta saling hadir dalam momen duka dan suka, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kerukunan Sosial antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat kampung juga berperan penting dalam menjaga suasana kondusif, dengan mendorong nilai kebersamaan, solidaritas, dan empati menjadi dasar kuat bagi terciptanya kerukunan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya hidup masyarakat Kampung Naramben sebagai fondasi bagi kehidupan sosial yang inklusif dan damai.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, terlihat bahwa kerukunan sosial tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya hidup damai di tengah keberagaman. Warga menyampaikan bahwa kegiatan seperti gotong royong, bakti sosial, hingga saling menghadiri acara keagamaan dan adat menjadi sarana mempererat hubungan antarsesama. Seorang tokoh agama menyebutkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat tetap menjaga komunikasi dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Praktik moderasi beragama di Kampung Naramben tercermin dalam kehidupan sosial yang harmonis, di mana warga dari berbagai latar belakang hidup berdampingan dengan saling menghormati. Cinta tanah air yang terwujud melalui semangat gotong royong menjadi salah satu dampak signifikan dari praktik moderasi beragama di Kampung Naramben. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa moderasi beragama mendorong terciptanya nilai toleransi, saling menghargai, dan kepedulian bersama, yang pada gilirannya memupuk rasa memiliki terhadap lingkungan dan bangsa. Gotong royong dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik membantu satu sama lain, tetapi juga sebagai simbol solidaritas lintas agama dan suku. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, bantuan kepada warga yang mengalami musibah, hingga dukungan dalam acara adat dan keagamaan, menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk bersatu.

Selain itu, praktik moderasi beragama memberi ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi tanpa harus mengorbankan identitasnya, sehingga terbentuk kesadaran kolektif bahwa menjaga kampung dan kehidupan bersama merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap tanah air. Fenomena ini menguatkan pandangan bahwa cinta tanah air bukan sekadar

retorika, melainkan sikap nyata yang dibangun dari interaksi sosial, kesepahaman nilai, dan komitmen menjaga harmoni. Dengan demikian, gotong royong yang lahir dari moderasi beragama di Kampung Naramben dapat dipandang sebagai modal sosial penting dalam memperkuat persatuan dan ketahanan masyarakat.

## **1. Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamika Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom**

### **a. Toleransi**

praktik moderasi beragama di Kampung Naramben telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Musyawarah di Kampung Naramben terbukti menjadi sarana strategis dalam merawat kerukunan dan memperkuat praktik moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, musyawarah melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Melalui musyawarah, masyarakat belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan aspirasi secara santun, serta mencari titik temu dalam menyelesaikan persoalan secara damai.

Dalam perspektif Peter L. Berger, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana musyawarah di Kampung Naramben menjadi bagian dari praktik moderasi beragama yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Pertama, proses eksternalisasi, di mana nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan diekspresikan melalui forum-forum diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Kedua, obyektivasi, yaitu menjadi kebiasaan bersama yang diakui dan dihormati oleh semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama atau suku, dan ketiga, internalisasi, nilai-nilai yang lahir dari tradisi musyawarah ini tertanam dalam kesadaran individu, membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara moderat.

### **b. Anti kekerasan**

Nilai anti kekerasan merupakan bagian integral dari praktik moderasi beragama yang dijalankan masyarakat. Nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menjadi kebiasaan sosial yang tertanam dalam interaksi warga sehari-hari. Masyarakat menolak segala bentuk kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik, yang dapat mengganggu keharmonisan antarumat beragama.

Sikap anti kekerasan tersebut diwujudkan melalui tindakan konkret seperti menghindari konflik, tidak mencampuri urusan ibadah agama lain, serta saling menjaga perasaan dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh agama, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, berperan besar dalam menyuarakan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan empati dalam membina kehidupan yang damai. Mereka aktif dalam memberikan penguatan nilai-nilai toleransi, terutama kepada generasi muda, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham ekstrem dan intoleran.

Penolakan terhadap kekerasan juga ditunjukkan dengan tidak adanya praktik pelanggaran ibadah, ujaran kebencian, maupun diskriminasi berbasis agama di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami toleransi sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga secara aktif menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman bagi seluruh pemeluk agama. Dengan demikian, praktik moderasi beragama di Kampung Naramben telah menunjukkan penerapan nilai anti kekerasan secara nyata dan berkelanjutan.

Fenomena ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang dikembangkan oleh Lukman Hakim Saifuddin, yaitu anti kekerasan. Dalam konteks ini bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya sebagai wacana, tetapi harus menjadi tindakan sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menolak kekerasan dan menjunjung tinggi nilai toleransi serta perdamaian sejatinya sedang menghidupkan ajaran agama secara substantif. Dengan demikian, sikap anti kekerasan yang ditunjukkan warga Kampung Naramben bukan hanya mencerminkan kedewasaan beragama, tetapi juga menjadi contoh konkret dari praktik moderasi beragama dalam kerangka keindonesiaan yang damai dan inklusif.

## **2. Dampak Praktek Nilai Moderasi Beragama Dalam Dinamika Masyarakat Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom**

### **a. Cinta Tanah Air**

Praktik moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya menciptakan suasana yang rukun dan damai, tetapi juga mendorong munculnya nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong. Di Kampung Naramben, semangat gotong royong tumbuh subur sebagai dampak langsung dari cinta tanah air yang menjadi inti dari moderasi beragama. Warga dari berbagai latar belakang agama dan suku dengan sukarela bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan fasilitas umum, perbaikan jalan, serta membantu sesama saat ada hajatan, musibah, atau kegiatan adat.

Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya terwujud dalam sikap toleransi dan penolakan terhadap kekerasan, tetapi juga dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial, seperti gotong royong. Dalam pandangannya, agama harus menjadi sumber inspirasi untuk membangun harmoni sosial, mempererat solidaritas, dan menciptakan kehidupan bersama yang damai di tengah keberagaman. Gotong royong, sebagai tradisi khas bangsa Indonesia, merupakan wujud konkret dari nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pada cinta tanah air, kerja sama lintas identitas, serta semangat kemanusiaan universal.

Di Kampung Naramben, praktik gotong royong tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Warga saling membantu dalam pembangunan fasilitas umum, kegiatan kebersihan lingkungan, hingga saling mendukung saat ada musibah atau hajatan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak dijadikan alasan untuk memisahkan diri, melainkan dijadikan kekuatan moral untuk mempererat hubungan sosial. Inilah esensi moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin—agama tidak hadir sebagai pemisah, tetapi sebagai pengikat solidaritas kemanusiaan.

Melalui gotong royong, masyarakat menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, tetapi telah menjelma menjadi perilaku sosial yang hidup dalam keseharian. Gotong royong menjadi medium untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan sosial, yang semuanya merupakan bagian penting dari moderasi beragama. Dengan demikian, apa yang terjadi di Kampung Naramben memperkuat pandangan Saifuddin bahwa membumikan nilai agama dalam kerja kolektif adalah jalan terbaik untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan.

#### b. Kerukunan Sosial

Dampak praktek moderasi beragama salah satunya adalah kerukunan sosial merupakan Kerukunan sosial merupakan salah satu dampak paling nyata dari praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Moderasi beragama yang mengedepankan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan, menciptakan ruang sosial yang inklusif dan harmonis. Di masyarakat seperti Kampung Naramben, di mana warganya berasal dari beragam latar belakang agama dan suku, nilai-nilai moderasi terbukti efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antarkelompok. Sikap saling menghormati dalam perbedaan keyakinan, keterlibatan

dalam kegiatan lintas iman, serta dukungan sosial di saat suka maupun duka menjadi indikator kuat bahwa kerukunan sosial telah terbentuk sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai moderat.

Dalam praktiknya, moderasi beragama menjadi jembatan komunikasi yang sehat di tengah keberagaman. Ketika masyarakat menempatkan nilai agama sebagai pedoman moral untuk menjalin hubungan yang baik, maka batas-batas perbedaan menjadi kabur dan digantikan oleh semangat kebersamaan. Kerukunan yang terwujud bukan hanya berupa tidak adanya konflik, tetapi juga tampak dalam kehidupan sosial yang aktif, dialog antarumat beragama yang terbuka, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan kampung. Dengan demikian, kerukunan sosial bukan sekadar kondisi pasif tanpa pertikaian, melainkan hasil dari proses aktif masyarakat dalam merawat keharmonisan melalui praktik moderasi beragama yang konsisten.

Moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan kerukunan sosial di Kampung Naramben. Nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat lintas agama dan suku. Hal ini sejalan dengan teori Peter L. Berger bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan dimaknai bersama. Kegiatan gotong royong, bakti sosial, serta kehadiran dalam acara keagamaan mencerminkan kohesi sosial dan komunikasi lintas iman yang harmonis.

Dalam pandangan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Di Kampung Naramben, tokoh agama berperan sebagai agen perdamaian dengan mendorong kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan bersama. Moderasi ini membentuk masyarakat yang dialogis, terbuka, dan tahan terhadap perpecahan. Dengan demikian, Kampung Naramben menjadi contoh nyata praktik moderasi beragama yang mampu menjaga harmoni dalam keberagaman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di Kampung Naramben Distrik Skanto Kabupaten Keerom telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, dan anti kekerasan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sehari-hari, seperti kerja bakti lintas agama, solidaritas dalam situasi sosial, serta dialog antarumat beragama. Peran tokoh agama dan forum masyarakat seperti musyawarah pembangunan (Musrenbang) turut memperkuat komunikasi dan menjaga keharmonisan sosial. Dampak dari praktik tersebut terlihat pada terciptanya kerukunan sosial yang kuat,

meningkatkan rasa empati, serta terbangunnya kepercayaan antarwarga tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang budaya. Dengan demikian, moderasi beragama di Kampung Naramben menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni masyarakat yang majemuk.

Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Bagi masyarakat, nilai-nilai toleransi dan gotong royong perlu terus dilestarikan sebagai budaya hidup bersama. Bagi pemerintah, diperlukan dukungan melalui kebijakan yang mendorong dialog lintas agama, pemberdayaan tokoh masyarakat, serta fasilitasi kegiatan sosial yang inklusif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk mengkaji lebih dalam model moderasi beragama di berbagai konteks sosial yang berbeda. Dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, diharapkan praktik moderasi beragama dapat terus berkembang sebagai strategi efektif dalam menjaga persatuan dan keberagaman di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Munawwar, S. A. H. (2005). *Fikih hubungan antar agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsiadi. (2019). Komunikasi antar budaya dalam perspektif Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13. *Jurnal Retorika*, 1(1). <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>
- Azis, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Baehaqi. (2022). *Moderasi beragama pada lembaga pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Barnawi, & Jajat. (2018). *Penelitian fenomenologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama (Tesis). Universitas Islam Negeri.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jawa Barat: CV Diponegoro.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ibrahim. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2019). Pemerintah gelar dialog tokoh lintas agama di Papua.
- Klau, M. (2025, Juli 8). Wawancara masyarakat non-Muslim Kampung Naramben.
- Klau, S. (2025, Juli 4). Wawancara tokoh agama non-Muslim Kampung Naramben.

Marsilam. (2023). Dampak positif moderasi beragama terhadap anak remaja.

Melesse, S., & Molla, S. (2018). The contribution of school culture to students' academic achievement. *Research in Pedagogy*, 8(2), 190–203. <https://doi.org/10.17810/2015.83>

Muhammad, Q. (2020). *Membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.

Muhsidin. (2023). Membangun Papua dengan merawat toleransi umat beragama. Diambil dari <https://www.antaraneews.com>